

HUBUNGAN *SELECTIVE EATING* DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 12-60 BULAN DI DESA JELBUK KABUPATEN JEMBER

Najwa Hanuwna¹, Nikmatur Rohmah², Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni³
najwahanuwna19@gmail.com¹, nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id²,
zuhrotul.eka@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth failure in children due to chronic malnutrition that can begin from pregnancy to age two, and is a public health problem in various regions, including Jelbuk Village, Jember Regency. One factor suspected to be related is selective eating, namely picky eating behavior in children. This study aims to determine the relationship between selective eating and the incidence of stunting in children aged 12-60 months. This study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach, involving 164 children and parents selected through a simple random sampling technique. Data were collected using the Child Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) and anthropometric measurements (height for age and weight for age) according to WHO z-score standards. The results of the Chi-Square test showed a significant relationship between selective eating and the incidence of stunting ($p < 0.001$), where children with selective eating have a higher risk of experiencing stunting. These findings emphasize the importance of early identification and intervention in children's eating behavior as part of stunting prevention efforts. Nutrition education for parents regarding a balanced diet is a strategic step to improve the nutritional status of early childhood.

Keywords: *Selective Eating, Stunting, Children Aged 12-60 Months.*

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dapat dimulai sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai wilayah termasuk Desa Jelbuk, Kabupaten Jember. Salah satu faktor yang diduga berkaitan adalah *selective eating*, yaitu perilaku makan pilih-pilih pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *selective eating* dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 164 anak dan orang tua yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ) dan pengukuran antropometri (TB/U dan PB/U) sesuai standar z-score WHO. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *selective eating* dan kejadian stunting ($p < 0,001$), di mana anak dengan *selective eating* memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Temuan ini menegaskan pentingnya identifikasi dan intervensi dini terhadap perilaku makan anak sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Edukasi gizi kepada orang tua terkait pola makan seimbang menjadi langkah strategis untuk meningkatkan status gizi anak usia dini.

Kata Kunci: *Selective Eating, Stunting, Anak Usia 12-60 Bulan.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan kronis yang menjadi indikator utama masalah gizi di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, terutama selama periode emas 1.000 hari pertama kehidupan (Nuurrahmawati et al., 2023). Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi menghadapi hambatan perkembangan kognitif, gangguan metabolik, hingga produktivitas rendah di masa dewasa. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022). Prevalensi stunting nasional masih berada di angka 21,6%, sedangkan di Jawa Timur

sebesar 19,3%. Di Kabupaten Jember sendiri, prevalensi mencapai 11,4% (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023). Kecamatan Jelbuk termasuk wilayah dengan kasus stunting tinggi, khususnya di Desa Jelbuk yang mencatatkan sekitar 12% dari 276 balita mengalami stunting (adminjemberkab, 2024).

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah selective eating, yaitu perilaku makan anak yang menolak jenis makanan tertentu, terutama yang penting untuk pertumbuhan (Brilliant & Amalia, 2024). Perilaku ini sering kali diabaikan, padahal dapat menyebabkan asupan zat gizi mikro dan makro menjadi tidak seimbang. Namun, studi yang secara khusus meneliti hubungan antara selective eating dengan stunting masih terbatas, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki tantangan tersendiri dalam pola pengasuhan dan akses gizi (Zahra et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara selective eating dengan kejadian stunting pada anak usia 12–60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember? Penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk menganalisis keterkaitan antara perilaku selective eating dan status stunting berdasarkan pengukuran antropometri serta kuesioner perilaku makan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur (research gap) terkait peran perilaku makan selektif dalam menentukan status gizi anak di usia dini. Kontribusi ilmiah dari studi ini terletak pada penyediaan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar intervensi gizi berbasis perilaku di tingkat keluarga dan masyarakat, khususnya oleh tenaga kesehatan dalam konteks promosi kesehatan dan pencegahan stunting secara dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei analitik korelasional dan rancangan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku selective eating dengan kejadian stunting pada anak usia 12–60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan mencakup informasi responden seperti jenis kelamin orang tua, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Serta data tentang anak seperti jenis kelamin, usia, tinggi badan, perilaku selective eating dan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Jelbuk Kabupaten Jember Bulan Juli Tahun 2025 (n=164)

Distirbusi Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Orang Tua		
Perempuan	164	100
Laki-Laki	0	0
Total	164	100
Usia Orang Tua (tahun)		
19-29	106	65,24
30-40	50	29,88
41-50	7	4,27
51-60	1	0,61
Total	164	100
Pendidikan Orang Tua		
SD	62	38
SMP	40	24

SMA	56	34
S1	6	4
Total	164	100
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	132	80
Petani	21	13
Wirausaha	4	2
Guru	3	2
Pabrik	4	2
Total	164	100
Pendapatan Orang Tua		
< UMR	153	93
≥ UMR	11	7
Total	164	100
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	84	51
Laki-Laki	80	49
Total	164	100
Usia Anak (bulan)		
12-24	50	30
25-36	42	26
37-48	45	28
49-60	27	15
Total	164	100
Tinggi Badan Anak (cm)		
65-75	28	18
76-85	55	33
86-95	55	33
96-100	18	11
>101	8	5
Total	164	100

Penelitian yang dilakukan di Desa Jelbuk Kabupate Jember menunjukkan seluruh responden orang tua adalah perempuan, yaitu sebanyak 164 orang atau (100%). Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 19-29 tahun yaitu sebanyak 107 orang atau (65.24%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 62 orang atau (38%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebagai IRT yaitu sebanyak 132 orang atau (80%). Berdasarkan pendapatan sebagian besar responden berpendapatan < UMR yaitu sebanyak 153 orang atau (93%). Berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 84 anak atau (51%). Berdasarkan tinggi badan anak sebagian besar dengan tinggi badan 85 - 95 cm yaitu sebanyak 57 anak atau (35%).

Tabel 2. Selective Eating dan Kejadian Stunting di Desa Jelbuk Kabupaten Jember Bulan Juli Tahun 2025 (n=164)

Distribusi Responden	Frekuensi	Persentase
<i>Perilaku Selective Eating</i>		
Ya	81	49
Tidak	83	51
Total	164	100
<i>Kejadian Stunting</i>		
Ya	73	44
Tidak	91	56

Total	164	100
-------	-----	-----

Dari total 164 anak usia 12–60 bulan yang menjadi responden, sebanyak 81 anak (49,4%) menunjukkan perilaku selective eating, sementara 83 anak (50,6%) tidak selective eating. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh anak di Desa Jelbuk memiliki kebiasaan makan yang terbatas atau pilih-pilih makanan. Selective eating yang tinggi ini dapat mencerminkan adanya tantangan dalam penerimaan makanan bergizi oleh anak, terutama sayur, buah, dan protein hewani. Sementara itu, berdasarkan hasil pengukuran antropometri (TB/U atau PB/U), sebanyak 73 anak (44,5%) dikategorikan mengalami stunting, sedangkan 91 anak (55,5%) berada dalam status gizi normal. Angka ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah ini masih tergolong tinggi dan sejalan dengan laporan lokal dari Puskesmas setempat.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Selective Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 di Desa Jelbuk Kabupaten Jember Bulan Juli Tahun 2025 (n=164).

<i>Selective Eating</i>	<i>Kejadian Stunting</i>		<i>Total</i>	<i>p</i>	<i>OR</i>
	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>			
Ya	68 (84)	13 (16)	81 (100)	<.001	81,600
Tidak	5 (6)	78 (94)	83 (100)		
Total	73 (44,5)	91 (55,5)	164 (100)		

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas terkait hubungan selective eating dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk Kabupaten Jember didapatkan hasil dari total 81 anak (100%) dengan selective eating didapatkan 68 anak (84%) yang mengalami stunting, dan 13 anak (16%) Tidak Stunting atau tidak mengalami stunting. Dari total 83 anak (100%) dengan non selective eating didapatkan 5 anak (6%) mengalami stunting, dan 78 anak (94%) Tidak Stunting atau tidak mengalami stunting. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hasil yang signifikan yaitu p value <.001 ($p < 0.05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara selective eating dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. Dengan nilai odds ratio 81.600 yang menunjukkan hubungan sangat kuat dan searah.

Pembahasan

Selective eating merupakan perilaku makan di mana anak membatasi jenis makanan yang dikonsumsi, sering kali menghindari kelompok makanan penting seperti sayur, buah, dan protein hewani. Kebiasaan ini dapat menurunkan kecukupan energi dan mikronutrien seperti zat besi, zinc, dan vitamin A, yang berperan penting dalam proses pertumbuhan tulang dan jaringan (Miyajima et al., 2020). Kekurangan zat gizi secara berkelanjutan berpotensi menyebabkan gagal tumbuh atau stunting, terutama bila terjadi pada masa emas pertumbuhan anak.

Penelitian ini mendukung hasil studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Hardini & Wirjatmadi, 2024) yang menunjukkan bahwa picky eating berkorelasi positif dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Surabaya. (Carmen Fernandez et al., 2020) juga menemukan bahwa anak-anak yang selective eating cenderung memiliki diet yang rendah keragaman dan berisiko defisiensi gizi kronis. Selain itu, (Zahra et al., 2023) menegaskan bahwa praktik makan yang tidak sesuai, termasuk perilaku picky eating, menjadi salah satu faktor utama penyebab stunting pada balita di Aceh.

Lebih lanjut, selective eating juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti pola asuh orang tua, kecemasan anak, pengalaman negatif saat makan, dan gangguan neurodevelopmental (Tiffany A. Brown et al., 2022). Dalam konteks pedesaan seperti Desa Jelbuk, faktor-faktor ini bisa diperparah oleh rendahnya akses edukasi gizi, minimnya

variasi makanan, serta pola makan keluarga yang kurang responsif terhadap kebutuhan gizi anak. Oleh karena itu, selective eating perlu dipahami bukan hanya sebagai perilaku individu anak, tetapi juga sebagai refleksi dari lingkungan sosial dan praktik pengasuhan keluarga.

Secara akademik, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur gizi anak, khususnya dalam konteks perilaku makan sebagai determinan non-biomedis dari stunting. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan faktor ekonomi, infeksi, atau sanitasi, sementara aspek perilaku makan seperti selective eating masih jarang dijadikan variabel utama. Penelitian ini memperluas perspektif bahwa pencegahan stunting juga memerlukan pendekatan berbasis perilaku dan psikososial.

Dari sisi praktis, hasil ini mempertegas pentingnya edukasi kepada orang tua mengenai variasi makanan, teknik memperkenalkan makanan baru, dan strategi menghadapi selective eating. Intervensi berbasis komunitas seperti pelatihan kader posyandu, kelas parenting, dan penyuluhan gizi dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk menurunkan risiko selective eating dan mencegah stunting di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku selective eating dengan kejadian stunting pada anak usia 12–60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember. Anak-anak yang memiliki kebiasaan makan pilih-pilih memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dengan pola makan yang lebih bervariasi. Temuan ini menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, yaitu bahwa selective eating berkontribusi terhadap status gizi anak dan dapat menjadi salah satu prediktor penting dalam pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- adminjemberkab. (2024). Wabup Jember Beri Penghargaan Bagi Tim Percepatan Penurunan Stunting. Breaking News, 1. <https://www.jemberkab.go.id/wabup-jember-beri-penghargaan-bagi-tim-percepatan-penurunan-stunting/#>
- Brilliant, A. A., & Amalia, I. (2024). Studi Literatur : Apakah Ketidakpuasan Citra Tubuh sebagai Penyebab Gangguan Makan pada Dewasa Awal ? 221–232.
- Carmen Fernandez, M., Jasmine M. DeJesus, P., Alison L. Miller, P., P.Danielle Appugliese, M., Katherine L. Rosenblum, P., Julie C. Lumeng, Md., H., A., & Megan Pesch, MD, Ms. (2018). Selective eating behaviors in children: An observational validation of parental report measures. *International Journal of Molecular Sciences*, 14(11), 22274–22330. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.04.028.Selective>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2023. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 18–19.
- Hardini, N. E., & Wirjatmadi, B. (2024). Association Between Picky Eater Behavior With Stunting Among Preschool Children In Surabaya. *National Nutrition Jurnal*, 19(2), 140–147.
- Miyajima, A., Tateyama, K., Fuji, S., Nakaoka, K., Hirao, K., & Higaki, K. (2020). Development of an intervention programme for selective eating in children with autism spectrum disorder. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 30, 22–32. <https://doi.org/10.1016/j.hkjot.2017.10.001>
- Nuurrahmawati, D., Hamim, N., & Hanifah, I. (2023). Hubungan Kualitas Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.56399/jst.v4i2.98>
- Rohmah, N., Azza, A., & Nugrahani, E. R. (2024). Metode Sampling dalam Riset Keperawatan. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. (n.d.). Retrieved May 24, 2025, from <https://layanandata.kemkes.go.id/katalogdata/ssgi/visualisasidata/visualisasi-ssgi>

- Tiffany A. Brown, P., Jessie E. Menzel, P., Erin E. Reilly, P., Tana Luo, P., & Hana Zickgraf, P. (2022). Exploring the Role of Disgust Sensitivity and Propensity in Selective Eating. *Appetite*, 1–33.
- Zahra, R., Alyakin Dakhi, R., Lina Tarigan, F., & Ester J. Sitorus, M. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16286–16308. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20329>